**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa Sekolah Dasar**

***The Influence Of The Implementation Of Cooperative Learning Model Of Think Pair Share (TPS) Type On Cooperation Ability Of Elementary School Students***

Andi Nur Fadillah, H. Alimuddin Mahmud, Andi Makkasau

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

andi\_dhyla@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk melihat (i) gambaran penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada mata pelajaran IPA dikelas V SDN KIP Maccini Makassar, (ii) gambaran kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share)*, dan (iii) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPA dikelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Metode Penelitian menggunakan jenis penelitian *true experiment (*experimen penuh) dengan desain *pretest-possttest control group design*.Teknik pengumpulan data melalui observasi dankuesioner kemampuan bekerjasama. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 70 orang di SD KIP (Kampoeng Implementasi Program) Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar semester genap Tahun Ajaran 2017. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *Random sampling* (acak sederhana) sehingga sebanyak 30 orang siswa dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan model pembelajaran langsung. Pada tahap *Think* (Berpikir Individu), *Pair* (Berpasangan/Berkelompok), *Share* (Berbagi/Presentasi) pada umumnya terlaksana dengan baik. Kemampuan bekerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN KIP (Kampoeng Implementasi Program) Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar sebelum penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berada pada kategori rendah, setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah ke kategori sedang. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berpengaruh positif terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN KIP (Kampoeng Implementasi Program) Kecamatan Makassar Kota Makassar.

81

81

81

81

**A. PENDAHULUAN**

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain, demikian pula penyelesaiannya. Poerwadarminta (2007). Siswa adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Bekerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, mental, spiritual dan fisikal.Fuad (2005: 92). Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Rohani (2004: 25) berpendapat bahwa “group process atau proses kelompok” yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan bekerjasama sangat diperlukan karena merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong. Kemampuan bekerjasama ini akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat nanti. Lie (2008:43).

*Think Pair Share* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mampu mengembangkan kemampuan bekerjasama siswa secara baik. TPS digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian.Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan belajar terjadi tergantung pada usia, mata pelajaran atau aktivitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi kooperatif. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif dari pada mereka bekerja secara individual dan kompetitif. Jadi materi yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa “Setting” kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain sesama siswa, dari pada guru. Konsekuensinya, pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Model kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.

Melihat pentingnya kemampuan bekerjasama siswa dalam pembelajaran maka peneliti dalam hal ini mengangkat topik penggunaan model TPS guna meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa sekolah dasar.Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan bekerjasama siswa di SDN. KIP (Kampoeng Implementasi Program) Maccini belum terjalin sebagaimana mestinya khususnya dalam pembelajaran IPA. Peneliti memilih mata pelajaran IPA sebab IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Abdullah (2005:18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sulistyorini (2007:39) maka sangat penting kerja sama yang baik antar siswa dalam hal pembelajaran tersebut. Guru dalam hal ini tidak menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dalam pelajaran IPA. Maka peneliti memilih model *Think Pair Share* (TPS) guna meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa di SDN. KIP Maccini Makassar.

Dalam tipe *Think Pair Share*, siswa lebih banyak waktu untuk berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain. Think yang artinya berpikir, Pair artinya berpasangan, dan Share artinya berbagi dapat menjadi suatu metode yang efektif di dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif  tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan  2-6 orang yang pelaksanaannya diawali dengan proses berpikir, kemudian dilanjutkan dengan berpasangan untuk mendiskusikan bahan pelajaran yang telah dipikirkan dan akhirnya guru meminta untuk berbagi dengan seluruh peserta di kelas tentang apa yang mereka bicarakan.

Pada umumnya, sekelompok siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA sulit dipahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa kurang mengetahui manfaat pelajaran IPA yang  ia pelajari, daya abstraksi Siswa kurang dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, penerapan  metode dan pendekatan yang tidak relevan serta pengunakan media pembelajaran yang tidak sesuai dan fasilitas pendukung lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti ingin melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap kemampuan bekerjasama siswa dalam hal ini peneliti memilih mata pelajaran IPA dengan pertimbangan bahwa IPA perlu dilaksanakan dengan kerja sama yang baik antar siswa dalam proses pembelajarannya yang dilakukan dikelas V sekolah dasar.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian *true experiment (*experimen penuh).Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pengaruh penerapan model pembelajaran TPS terhadap kemampuan bekerjasama siswa. Yusuf (2014: 30) *True experiment* adalah suatu jenis penelitian yang sesungguhnya, dimana peneliti mengontrol variabel-variabel yang diteliti dengan baik serta mengendalikan situasi penelitian dari ancaman yang mungkin merusak penelitian dari keadaan yang sesungguhnya. Ini berarti bahwa dalam eksperimen yang sesungguhnya, validitas internal dan eksternal merupakan kondisi utama yang perlu mendapat perhatian oleh peneliti dalam menata rancangan penelitian yang dilakukan. MenurutSugiyono (2013) menyatakan bahwa*true experimental* (eksperimen yang betul-betul) desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian, validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan peneliti) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental*  adalah sampel digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* didasarkan pada Sugiyono (2013), yang melibatkan dua kelompok yaitu satu kelompok sebagai kelompok kontrol dan satu sebagai kelompok eksperimen yang dipilih secara random kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal.Dalam kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan penerapan dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol siswa kelas V SDN.KIP (Kampung Implementasi Program) MacciniMakassar. Dalam kelas kontrol pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan media pembelajaran berupa literatur tentang materi IPA dan lembar kegiatan siswa.

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel didasarkan pada Sugiyono (2013) yaitu variabel bebas (independen) atau variabel perlakuan dan variabel terikat (dependen) atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran IPA dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bekerjasama IPA siswa dalam pembelajaran IPA.

Untuk menghindari perbedaan penafsiran yang menyangkut penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mengemukakan beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif  tipe *Think Pair Share* yaitu :
	* 1. Tahap*Think* (Berpikir)
2. Guru mengajukan satu pertanyaan.
3. Siswa ditugasi untuk berpikir mengenai pertanyaan yang diajukan.
4. Siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan.
	* 1. Tahap *Pair* (Berpasangan/Berkelompok)
5. Guru menugaskan siswa berkelompok.
6. Siswa mendiskusikan yang mereka pikirkan.
7. Siswa berkelompok memecahkan masalah.
	* 1. Tahap *Share*(Berbagi/Presentasi)
8. Guru menugasi setiap kelompok untuk berbagi hasil pemikiran dengan kelompok lain.Setiap kelompok berbagi hasil pemikiran didepan kelas.Seluruh siswa akhirnya memahami masalah yang diajukan.
	1. Kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran yaitu saling ketergantungan positif, interasksi tatap muka, tanggung jawab perseorangan, hubungan interpersonal, dan proses kelompok (kekompakan) sehingga belajar siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Vyang berjumlah 70 orang di SD KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar semester genap Tahun Ajaran 2017.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan peneliti memperhatikan ciri-ciri antara lain, siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama dan pembagian kelas tidak ada kelas unggulan. Berdasarkan populasi di atas,maka penelitian ini akan di ambil sampel sebanyak dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dan satu kelompok kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung.

Teknik penarikan sampel dari suatu populasi mengacu pada situasi dan karakteristik sekolah tersebut yang tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya yang memiliki kesempatan yang sama untuk sebagai sampel. Ini berarti bahwa teknik penerikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling atau sampel acak kelompok. *Random sampling* (acak sederhana) adalah teknik sampling yang dipilih secara acak, yang setiap unsur memiliki kesempatan sama untuk dipilih menjadi sampel.Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dari SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar yaitu siswa kelas VA dan B yang keseluruhan populasi berjumlah 70 orang.

Penarikan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel yang dapat dilihat sebagai berikut:

n = $\frac{N}{N(d)^{2}+ 1}$

Dari jumlah populasi secara keseluruhan dari kelas V yaitu 70 siswa, setelah dilakukan perhitungan besaran sampel menggunakan rumus di atas diperoleh 59,5744681 namun untuk menyeimbangkan sampel setiap kelompok maka dibulatkan menjadi 60 orang siswa. Selanjutnya ditentukan kelompok eksperimen sebanyak 30 orang siswa dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang siswa.

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, pengumpul data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan observasi secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari buku-buku serta dokumen.
3. Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian meliputi:

1. Angket kemampuan bekerjasama IPA

Angket kemampuan bekerjasama dalam belajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan bekerjasama siswa terhadap pelajaran IPA. Lembar kemampuan bekerjasama disusun dalam bentuk tes pilihan yang dicentang (√) oleh siswa, yang terdiri atas daftar pernyataan positif yang dikembangkan dari indikator-indikator kemampuan bekerjasama yang meliputi ketergantungan positif, hubungan interpersonal, tanggung jawab perseorangan, proses kelompok dan evaluasi proses kelompok.

Instrumen terdiri atas pernyataan-pernyataan yang akan diukur skornya menggunakan skala penilaian model Likert, dimana setiap itemnya dilengkapi lima pilihan yang memuat alternatif pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), Ragu-ragu (RG), Setuju (S), dan sangat setuju (SS). Peryataan tersebut diberi skor SS = 5, S = 4, RG = 3, TS = 2, STS = 1. Sebelum pemberian kuesioner kepada siswa terlebih dahulu dilakukan uji validitas oleh ahli yang selanjutnya dilakukan uji lapangan untuk mengatahui validitas dan reabilitas item-item pernyatan kuesioner dalam penelitian ini.

Konsep instrumen kemampuan bekerjasama yang telah ditelaah oleh pembimbing diperiksa dengan melalui uji pakar ahli yang memiliki wawasan keilmuan tentang kemampuan bekerjasama sehingga konsep instrumen kemampuan bekerjasama dapat dipercaya dan dapat diuji cobakan.Dalam penelitian ini yang menjadi validator adalah Bapak Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons. Selaku dosen psikologi dan bimbingan konseling Universitas Negeri Makassar dan Dr. Erma Suryani Sahabuddin, M.Si. Selaku dosen Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar. Peneliti mendapat beberapa masukan dari validator, yaitu item 5 dari indikator tanggung jawab perorangan supaya dipertimbangkan lagi.

Uji coba kuesioner kemampuan bekerjasama dilakukan terhadap 20 anak di SD Maccini 1.1 Kecamatan Makassar Kota Makassar dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Proses perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *spss20*.Data hasil perhitungan yang berjumlah 25 butir instrumen diperoleh 23 butir instrumen yang valid.

Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif.Data tersebut dianalisis dengan statistika deskriptif dan teknik analisis statistik infrensial.Statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan *Kolmogrorof-Smirnov*. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan *SPSS* 20 *for windows* pada taraf signifikan 95% atau alfa (α) 5%, dengan ketentuan apabila probabilitas atau nilai *sig. (2-tailed)* ≥ 0,05, maka data berdistribusi normal dan apabila ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Ringkasan hasil uji *Kolmogrorof-Smirnov*.

nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu 0,674 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian berasal dari populasi yang mempunyai varian sama.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan modelpembelajaran kooperatif  tipe *Think Pair Share*  (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*independent Sampel t-test*) dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Uji-t dilakukan apabila data berdistribusi normal dan homogen dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai *sig. (2-tailed) > α* (0,05) maka H0 diterima (tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif  tipe *Think Pair Share*  (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswadan jika nilai *sig. (2-tailed)* ≤ *α* (0,05) maka H0 ditolak dengan syarat nilai *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* kelompok kontrol (terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif  tipe *Think Pair Share*  (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama siswa.

Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan antara siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bekerjasama siswa Sekolah Dasar.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran hasil penelitian penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada mata pelajaran IPA dikelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar sebagai berikut:

48

Tahap *Think* (Berpikir Individu)

Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa, hal ini untuk siswa memiliki tambahan bahan materiselain buku paket pegangan siswa dan dijelaskan tentang materi siswa focus terhadap penjelasan yang disampaikan guru dan tidak lagi mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui soal latihan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS).

Tahap *thinking* dimulai, guru menyuruh siswa mengerjakan sendiri soal latihan yang ada di lembar kerja siswa (LKS) yang berupa essay, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam materi dan melihat siswa mengerjakan soal secara mandiri.

48

Hasil pembelajaran *Think* menunjukkan adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

48

* 1. Tahap *Pair* (Berkelompok)

Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok beranggotakan dua atau lebih. Pada tahap *pairing* ini siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat membantu temannya dalam memahami pelajaran,siswa biasanya lebih mudah mengerti dan paham jika disampaikan oleh temannya.Siswa dilatih untuk bekerjasama agar siswa dapat saling bantu membantu dalam memahami materi dan mengatasi permasalahan.

Hasil penelitian tahap pair menunjukkan interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

* 1. Tahap *Share* (Berbagi/Presentasi)

Guru membimbing siswa untuk kelancaran diskusi dan berkeliling kelas untuk melihat proses kegiatan diskusi siswa. Pada saat membimbing kelompok, banyak siswa yang masih bertanya cara mengerjakan soal yang diberikan dan terlihat masih ada yang bingung dan belum mengerti dengan materi yang disampaikan, ini karena pada saat guru menyampaikan materi masih ada siswa yang tidak memperhatikan, bercanda dengan temannya serta bingung mau mengerjakan soal yang diberikan karena tidak bisa mengaitkan materi, hal ini diketahui pada saat guru berkeliling kelas mengontrol diskusi didapati siswa kesulitan mengaitkan konsep materi.

Pada tahap *sharing* ini beberapa kelompok ditunjuk untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya (jawaban soal latihan) dengan cara diundi. Setelah mempresentasikan maka kelompok yang lain yang mengoreksi dan menanggapi jawabannya. Jika jawabannya salah, maka di undi lagi untuk kelompok lain yang akan membetulkannya. Pada tahap ini berlangsung sampai seluruh soal di bahas dan siswa mengerti dimana letak kesalahannya dan memahami materinya.Guru memberikan ucapan ”bagus sekali” dan tepuk tangan untuk kelompok yang telah maju kedepan dengan berhasil mengerjakan soal dan memberikan ucapan”belajar lagi dan lebih teliti mengerjakan soal ”serta tepuk tangan untuk kelompok yang maju kedepan dengan hasil yang belum memuaskan.

Secara keseluruhan pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian lapangan maka hasil yang diperoleh setelah diberikan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) maka diperole data terdapat 5 orang siswa dengan nilai persentase 16,67%, pada kategori tinggi terdapat 19 orang siswa dengan nilai persentase 63,33%, pada kategori sedang terdapat 5 orang siswa dengan nilai persentase 16,67%, pada kategori rendah terdapat 1 orang siswa dengan nilai persentase 3,33% dan pada kategori sangat rendah tidak ada siswa lagi yang berada pada kategori tersebut. Sedangkan pada kelompok kontrol Pada kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa dengan nilai persentase 6,67%, pada kategori tinggi terdapat 10 orang siswa dengan nilai persentase 33,33%, pada kategori sedang terdapat 16 orang siswa dengan nilai presentase 53,35 dan 2 orang siswa dengan nilai persentase 6,67%, pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada siswa lagi yang berada pada kategori tersebut.

Berdasarkan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh hasil selisih *pretest* sebesar 0,7 (54,10–53,40= 0,7), dan hasil selisih nilai *posttest*kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 9,93 (84,93–75,00 = 9,93) jadi gen skor antara *pretest* dan *posttest* dikelompok eksperimen dan kontrol adalah 9,23 (9,93–0,7 = 9,23). Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa modelpembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berbeda dengan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan bekerjasamasiswa dikelompok eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai yang hampir sama, namun hasil *posttest* menunjukkan kelompok eksperimen lebih baik dibanding kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan modelpembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa terhadap pembelajaran IPA daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang terdiri dari tahap *Think* (Berpikir Individu), *Pair*(Berpasangan/Berkelompok), *Share*(Berbagi/Presentasi) terlaksana dengan baik.
			2. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh gen skor antara *pretest* dan *posttest* dikelompok eksperimen dan kontrol sebesar 9,23. Perbedaan nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berbeda dengan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama IPA dikelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar.
			3. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) berpengaruh positif terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah. 2005.*Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Fuad, I. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.

Lie, A. 2008. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Madya.

Poerwadarminta W, J, S.2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka.

Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyorini, S. 2010. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, A, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.